

HUBUNGAN PERKAWINAN “Sirang So Sirang”(Pisah tidak Pisah) Pada Keluarga Etnis Batak Toba Kristen Di Kandis Kota Kabupaten Siak

Oleh : Daniel Ostega Siahaan  
osteganiel@gmail.com

Dosen Pembimbing :Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru  
Kampus Bina Wiya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru  
28293. Telp/fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kandis Kota Kabupaten Siak dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang Hubungan Perkawinan “Sirang so Sirang” Pada keluarga Etnis Batak Toba Kristen di Kandis Kota. Yang beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses terjadinya “Sirang so Sirang” (Pisah tidak Pisah) dalam hubungan perkawinan keluarga Etnis Batak Toba Kristen ? (2) Siapa saja keluarga Etnis Batak Toba Kristen yang melakukan hubungan Perkawinan “Sirang so Sirang” (Pisah tidak Pisah) ? (3) Apa saja manfaat maupun kerugian yang terjadi dengan adanya hubungan Perkawinan “Sirang so Sirang” (Pisah tidak Pisah) dalam Keluarga Etnis Batak Toba Kristen?. Judul penelitian ini adalah :

“HUBUNGAN PERKAWINAN “Sirang So Sirang”(Pisah tidak Pisah) Pada Keluarga Etnis Batak Toba Kristen Di Kandis Kota Kabupaten Siak”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya Sirang so Sirang dalam hubungan perkawinan keluarga Etnis Batak Toba Kristen dan siapa saja yang melakukan hubungan perkawinan serta mengetahui manfaat maupun kerugian yang terjadi dengan adanya hubungan perkawinan Sirang so Sirang dalam keluarga Etnis Batak Toba Kristen. Dalam penelitian kali ini subjek yang didapat sampai data jenuh (Snowball) berjumlah 10 orang. Mereka yang sebagai subjek adalah yang mengetahui dan mengalami dan terlibat langsung. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Setelah dilakukan penelitian ini, bahwa Hubungan Pernikahan sirang so sirang pada keluarga Batak Toba Kristen adalah pilihan yang diambil kedua pasangan karena dimana secara adat dan agama yang dianut tidak diperbolehkan adanya perceraian, dan juga melibatkan kedua anggota keluarga sehingga dianggap sebagai aib kedua keluarga besar karena dalam pesta adat sudah ditentukan melalui partuturan, tarombo, dan posisi parhundulan. Dari adanya masalah ini lebih banyak memiliki dampak negatif. Upaya yang dapat dilakukan untuk masalah ini adalah agar pasangan suami-istri lebih menghargai dan menikmati hikmatnya perkawinan dalam Kristen sebagai perkawinan yang sakral dan suci sehingga bagi setiap pasangan bisa berkomitmen atas pernikahan yang telah dijalani.

Kata Kunci : Perkawinan, Keluarga, Batak Toba, Kristen, Sirang so Sirang

MARRIAGE RELATIONSHIPS "Sirang So Sirang" (Pisah tidak Split) In Family Ethnic  
Toba Batak Christian In Kandis City of Siak Regency

By: Daniel Ostega Siahaan  
osteganiel@gmail.com

Supervisor: Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences  
University of Riau, Pekanbaru  
Campus Bina Wiya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru  
28293. Phone / fax 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in Kandis City of Siak Regency with the aim to obtain information about Marriage Relationship "Sirang so Sirang" In Ethnic Batak Toba Kristen family in Kandis City. Some of the problems in this research are (1) How is the process of "Sirang so Sirang" (Pisah tidak Pisah) occurring in the marital relationship of Ethnic Batak Toba Kristen family? (2) Who are the families of ethnic Batak Toba Christians who make a marriage relationship "Sirang so Sirang" (Pisah tidak Pisah)? (3) What are the benefits and disadvantages that occur with the relationship of Marriage "Sirang so Sirang" (Pisah tidak Pisah) in the Ethnic Batak Toba Christianity ?. The title of this research is:

"MARRIAGE RELATIONSHIP" Sirang So Sirang "(Pisah tidak Pisah) In Family Ethnic Toba Batak Christian In Kandis City Siak Regency". The research is done to know how the process of the happening of Sirang so Sirang in the marriage relationship of Ethnic Batak Toba Christian family and anyone who do the marriage relationship and know the benefit and the loss that happened with the marriage relationship Sirang so Sirang in Ethnic Batak Toba Kristen family. In this study subjects who got until the data saturated (Snowball) amounted to 10 people. Those who are the subject are those who know and experience and are directly involved. The data were collected by interview, observation, and documentation. Interviews conducted were in-depth interviews. After doing this research, marriage relationship sirang so sirang in Toba Christian Batak family is the choice taken by both partner because where adat and religion adopted is not allowed divorce, and also involves both family member so that it is considered as a disgrace both big family because custom parties have been determined through partuturan, tarombo, and parhundulan position. Of these problems have more and have negative impact. The work that can be done for this problem is for couples to appreciate and enjoy the wisdom of marriage in Christianity as a sacred and sacred marriage so that for each couple can commit to the marriage that has been undertaken.

Keywords: Relationships, Family, Batak Toba, Kristen, Sirang so Sirang

## PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. tergantung budaya setempat bentuk perkawinan bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga. tapi pada umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan umumnya perkawinan harus diresmikan dengan pernikahan.

Perkawinan juga dapat disimpulkan sebagai bentuk kerja sama kehidupan antara pria dan wanita didalam masyarakat. Perkawinan juga bertujuan untuk mengumumkan status baru kepada orang lain sehingga pasangan ini diterima dan diakui status nya sebagai pasangan yang sah menurut hukum baik agama, Negara maupun adat dengan sederetan hak dan kewajiban untuk dijalankan oleh keduanya, sehingga pria itu bertindak sebagai suami sedangkan wanita bertindak sebagai istri. perkawinan adalah gabungan antara dua manusia yang awalnya mungkin mempunyai tujuan dan mimpi yang sama, atau yang merasa dapat menjalankan walau dengan perbedaan yang ada dan pemahaman yang tidak sama dan untuk keberhasilan perkawinan itu diperlukan keinginan,tekat dan usaha dari keduanya. Bukanlah suatu aib jika keutuhan itu memang tidak dapat lagi dipertahankan.

Perkawinan bukanlah sekedar ritus untuk mengabsahkan hubungan

seksual antara dua jenis manusia tetapi hubungan yang masing-masing mempunyai peranan penting untuk menjaga keutuhan lembaga tersebut. Setiap perkawinan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal selama-lamanya. Perayaan dan upacara agama perkawinan adalah salah satu cara untuk mengumumkan status baru tersebut. Adanya perkawinan tersebut maka bukan hanya suami istri saja yang terlibat dalam perkawinan dalam perkawinan tetapi melibatkan hubungan antara keluarga istri dan keluarga suami serta orang lain yang ikut melibatkan diri didalamnya. Perkawinan itu tidak hanya semata-mata menjadi urusan kedua mempelai saja, akan tetapi perkawinan merupakan sesuatu yang diberkati Tuhan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita. Dalam hubungan perkawinan, maka akan terbentuk keluarga, keluarga sebagai unit terkecil memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu adanya peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga, terutama peran fungsi suami dan istri dan juga anggota keluarga lainnya. Keluarga terdiri dari beberapa orang, Secara otomatis akan terjadi interaksi antara anggotanya. Interaksi dalam keluarga juga akan menentukan dan berpengaruh terhadap keharmonisan atau sebaliknya tidak bahagia (disharmonis). Membahas tentang keluarga, biasanya kita akan langsung berfikir tentang suami,istri dan anak-anak.

Yang disebut Keluarga adalah hubungan yang didasarkan pada pertalian perkawinan atau kehidupan suami istri yang disebut dengan keluarga inti (conjugal family). pada pola keluarga conjugal,setiap orang mempunyai

kebebasan untuk memilih dan menentukan calon pasangan hidupnya sendiri. Selain itu sistem keluarga itu mengandalkan pasangan suami istri untuk berbuat lebih banyak terhadap kehidupan keluarga masing-masing yang terdiri dari suami istri, dan anak-anak. Kerabat luas tidak lagi penyangga kehidupan pasangan suami istri. Akibatnya anggota keluarga conjugal menjadi kurang tergantung pada kerabatnya, sehingga kewajiban yang tua menjadi berkurang dan keluarga conjugal tidak banyak menerima bantuan dari kerabat. Konsekwensi logisnya adalah kontrol sosial dari anggota kerabat luas menjadi berkurang dan tidak efektif lagi, sehingga beban emosional dan financial keluarga conjugal menjadi lebih berat, tipe keluarga seperti inilah yang sekarang dilaksanakan oleh banyak masyarakat di perkotaan. Sehingga hal tersebut yang dapat memicu terjadinya “Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah) khususnya bagi masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota. Keputusan sirang so sirang tersebut akibat dari tipe keluarga conjugal yang menghilangkan atau mengabaikan beberapa fungsi dari kerabat luas dan pihak para tetua dalam keluarga besar, seperti yang ada dalam kekerabatan Batak Toba. Keluarga ideal tidak terlepas dari sejauh mana ia mampu mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik di dalam keluarga, karena fungsi keluarga tidak dapat dipisahkan dari keluarga ideal. Adapun fungsi keluarga itu adalah fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi efeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi. Salah satu perbedaan terbesar antara masyarakat dibelahan dunia timur dengan di belahan dunia barat adalah dalam hal adat istiadat. Kehidupan masyarakat timur khususnya masyarakat Batak Toba dipenuhi dengan

berbagai jenis upacara adat, mulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, penyapihan, perkawinan, penyakit, malapetaka, kematian dan lain-lainnya.

Agama yang dianut oleh suku Batak toba umumnya adalah Kristen Protestan, dimasyarakat suku Batak Toba, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan sehingga perkawinan adalah hal yang sangat penting. Yang menyebabkan perkawinan itu penting adalah karena tujuan dari perkawinan itu sendiri. Tujuan perkawinan pada masyarakat Batak Toba adalah tanggung jawab terhadap naluri biologis dalam melanjutkan garis keturunan. Disamping karena ingin mencapai tujuan perkawinan itu sendiri, setiap pasangan suami istri pasti menginginkan keluarga yang sempurna dan kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan yang diinginkan. Keadaan tersebut pasti diinginkan oleh semua pasangan, baik itu keluarga Batak Toba ataupun keluarga lainnya. Namun kenyataannya dalam kehidupan berumah tangga, pasti ada saja kendala atau masalah yang harus dihadapi oleh suami istri. Hal tersebut tidak lepas dari perbedaan dasar yaitu perbedaan sifat dan prinsip antara suami dan istri dan tidak jarang juga rumah tangga keluarga Batak Toba yang mengalami hal tersebut. Hal tersebut tidak dapat kita katakan hanya sekedar dari pribadi mereka masing-masing, banyak juga dari pihak-pihak luar, khususnya pihak keluarga masing-masing contohnya saja orang tua atau mertua mereka. Oleh karena itu juga, ujung dari masalah-masalah tersebut juga beragam. Tetapi karena sebagian besar masyarakat Batak Toba beragama Kristen, yang menurut agama Kristen bahwa perkawinan itu hanya bisa dilakukan satu kali seumur hidup atau tidak ada boleh terjadi perceraian, maka

yang terjadi adalah hubungan pisah tidak pisah (sirang so sirang). Sirang so sirang adalah alternatif yang banyak dipilih oleh orang Batak Toba sebagai jalan keluar dari masalah keluarganya tanpa adanya perceraian. Karena perceraian dalam masyarakat Batak Toba sangat jarang bahkan tidak diijinkan oleh Agama dan kebudayaan itu sendiri. Dengan adanya adat yang mengikat atau mengendalikan kehidupan masyarakat akan mempersempit kesempatan orang untuk bercerai. Adat dalam Batak Toba itu sangat di junjung tinggi sehingga perceraian itu sangat rendah. Agama juga yang sangat mendukung untuk menolak terjadinya perceraian. Ajaran agama Kristen yang dianut kebanyakan Masyarakat Batak Toba tidak mengijinkan adanya poligami dan perkawinan diyakini sebagai suatu peristiwa yang sakral. Hanya nilai budaya yang diwarisi masyarakat Batak Toba yang dapat menggambarkan apa yang mengikat perkawinan itu sehingga perkawinan itu begitu teguh. Pahit getirnya perkawinan harus dihadapi dengan kerelaan bersama suami istri, dengan adanya prinsip tersebut maka kesempatan masyarakat juga akan semakin sempit dalam melakukan perceraian. Hal tersebut yang menjadi penyebab masyarakat lebih memilih tindakan sirang so sirang dari pada melakukan perceraian.

Agama menyucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas keinginan individu, dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu. Agama juga menanganai keterasingan dan kesalahan individu yang menyimpang. Agama juga melakukan fungsi yang bisa bertentangan dengan fungsi sebelumnya. Agama dapat

pula memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang telah terlembaga dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat memang sedang membutuhkannya. Dikarenakan pengaruh agama diatas tadi terhadap budaya-budaya dalam Batak Toba maka banyak terjadi pembaharuan budaya atau kebiasaan. Dari perubahan tersebut ,dalam hal ini dapat kita lihat adalah pengaruhnya terhadap system perkawinan. Sehingga dalam masyarakat Batak Toba terbangun realitas bentuk dan kebudayaan itu sendiri. Salah satu realitas yang terjadi sekarang ini dalam masyarakat Batak Toba yaitu adanya keluarga yang mengalami sirang so sirang itu adalah status yang dianggap kurang jelas hubungannya. Keluarga tersebut belum resmi cerai dan juga tidak ada hubungan yang baik layaknya sebuah keluarga yang harus menjalankan fungsi masing-masing anggota keluarga. Sebuah keluarga pasti menginginkan keluarga tersebut keluarga yang ideal,dan keluarga yang kekal. Terciptanya sebuah keluarga yang kekal terlepas dari norma-norma, nilai adat dan agama yang selalu mengarahkan keluarga tersebut kekeluarga yang kekal.

Dengan adanya nilai-nilai, norma dan agama dalam sebuah keluarga akan mempersempit terjadinya pemutusan hubungan perkawinan dengan perceraian. Adanya norma dan agama yang mengikat keluarga agar keluarga tersebut berjalan sesuai dengan harapan. Banyaknya sekarang ini keluarga yang mengalami sirang so sirang membuat peneliti tertarik untuk meneliti “realitas sirang so sirang dikalangan masyarakat Suku Batak Toba” adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan agama yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat tetapi sudah banyak keluarga yang bukan lagi

menjadi keluarga yang diharapkan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat tersebut.

#### Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Proses terjadinya “Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah) dalam hubungan perkawinan keluarga Etnis Batak Toba Kristen?
2. Siapa saja Keluarga Etnis Batak Toba Kristen yang melakukan hubungan Perkawinan “ Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah) ?
3. Apa saja manfaat maupun kerugian yang terjadi dengan adanya hubungan Perkawinan “Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah) dalam Keluarga Etnis Batak Toba Kristen?

#### Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang diungkapkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Proses terjadinya “Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah) dalam hubungan perkawinan Keluarga Etnis Batak Toba Kristen.
2. Untuk mengetahui siapa saja Keluarga Etnis Batak Toba Kristen yang melakukan hubungan perkawinan “Sirang So Sirang” (pisah tidak Pisah).
3. Untuk mengetahui apa saja manfaat maupun kerugian yang terjadi dengan adanya hubungan perkawinan “Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah)

dalam Keluarga Etnis Batak Toba Kristen

#### Manfaat penelitian

adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan perpisahan sirang so sirang yang terjadi dalam Masyarakat Batak Toba Kristen

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literature kajian terhadap perkembangan ilmu sosiologi. sekaligus menjadi acuan bagi penelitian berikutnya khususnya kajian yang berhubungan dengan perpisahan sirang so sirang dalam masyarakat Batak Toba Kristen.

##### 3. Bagi Penulis

Bagi penulis, ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam mengaji masalah yang berkaitan dengan Keluarga “Sirang So Sirang” dan diharapkan dapat lebih memperdalam wawasan ilmu sosiologi dan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana sosiologi Fakultas sosial politik Universitas Riau.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek/bidang kehidupan tertentu pada objeknya. Alasannya adalah karena penelitian kualitatif dapat memberikan keleluasaan dan kesempatan peneliti untuk bisa menggali informasi secara lebih mendalam terutama permasalahan yang akan diangkat tergolong sensitif.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kandis, tepatnya di kandis kota kecamatan kandis kabupaten siak. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena dari hasil pengamatan penulis di tempat penelitian ini yaitu kandis kota, terdapat suatu fenomena “Sirang so Sirang” dalam kehidupan masyarakat batak yang memang di mana lokasi penelitian ini yaitu kandis kota banyak ditinggali masyarakat yang bersuku batak dan beragama Kristen. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan tujuan mengetahui proses, aktor, kerugian dan keuntungan dari adanya “Sirang so Sirang” ini.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun teknik pengambilan subjeknya adalah dengan cara Snowball Sampling yaitu menemukan satu sampel, untuk kemudian dari sampel tersebut dicari (digali) keterangan mengenai keberadaan sampel-sampel lain, terus menerus demikian secara berantai. Yaitu jika

sudah ditemukan satu orang yang mengalami hal seperti itu digali lagi siapa yang di ketahui sampel atau pun orang lain disekitarnya yang mengalami hal tersebut. Begitu seterusnya, sampai dirasa sampel cukup untuk memperoleh data yang diperlukan, atau sampai data yang di peroleh berulang-ulang seperti dari sampel-sampel sebelumnya dan sudah cukup memadai untuk menjawab permasalahan penelitian.

Alasan pengambilan subjek dengan cara snowball sampling dalam penelitian ini adalah karena biasanya teknik ini digunakan untuk pengambilan sampel dari populasi yang tidak jelas keberadaannya anggotanya dan tidak pasti jumlahnya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga etnis Batak Toba yang beragama Kristen yang mengalami Sirang so Sirang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka diperlukan beberapa cara atau metode penelitian, antara lain sebagai berikut :

#### **Wawancara**

Menurut Denzin, “Wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain”. (James A Black and Dan Deans J Champion, 2009).

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan. Wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang

hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya hal-hal yang dijadikan pedoman wawancara adalah mengenai bagaimana proses terjadinya “sirang so Sirang dalam keluarganya, siapa saja anggota keluarga yang ikut terkait dalam terjadinya “Sirang so Sirang ini dan apa manfaat maupun kerugian dari terjadinya “sirang so Sirang” yang terjadi dalam keluarganya. (Djam’an Satori dan Aan Komariah 2011:103).

#### Observasi

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah di rencanakan secara sistematis tentang fenomena “Sirang So Sirang” yang terjadi dalam keluarga etnis Batak Toba Kristen.tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya pada fenomena yang terjadi.

#### Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.Dokumenrasi disini menjadi data pendukung untuk memudahkan penelitian.Dokumen dapat berupa data yang diperoleh peneliti dari arsip desa atau sebagainya.

#### Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian Kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.(Lexy J Moleong, 1988:112).

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa :

##### Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung ke informan. Perolehan data juga didapat peneliti melalui pengamatan langsung dilapangan dan mengumpulkan data dari responden yang akan menjawab permasalahan yang ada, data primer diperoleh langsung dari lapangan yaitu pasangan suami-istri etnis Batak Toba Kristen yang mengalami “Sirang so Sirang”.

##### Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan srta penguatan terhadap data penelitian.Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, jurnal dan sumber-sumber relevan.

### **Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J Moleong,2005)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif peneliti menyajikan hasil penelitian secara berupa data-data yang didapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

### **SIRANG SO SIRANG DALAM KELUARGA ETNIS BATAK TOBA KRISTEN**

Ajaran Agama Kristen yang dianut masyarakat Etnis Batak Toba tidak mengijinkan adanya perceraian begitu juga dalam adat Batak Toba yang dianut oleh masyarakat Batak Toba. Hanya nilai budaya yang diwarisi masyarakat Batak Toba yang dapat menggambarkan apa yang mengikat perkawinan itu, sehingga perkawinan itu begitu teguh. Pahit getirnya perkawinan harus dihadapi dengan kerelaan bersama suami istri, engan adanya prinsip tersebut maka kesempatan masyarakat juga akan semakin sempit dalam melakukan perceraian. Hal tersebut yang menjadi penyebab masyarakat lebih memilih tindakan “Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah) dari pada melakukan perceraian. Agama menyucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas keinginan individu, dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu.

Profil Keluarga Etnis Batak Toba Kristen yang mengalami “Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah).

Profil adalah sebuah gambaran singkat tentang seseorang, organisasi, benda, lembaga, atau wilayah.

Adapun profil keluarga Etnis Batak Toba Kristen yang mengalami “Sirang so Sirang” yaitu keluarga yang terbentuk karena adanya suatu ikatan pernikahan antara dua individu yang berbeda marga dan memiliki agama yang sama dan diikat oleh aturan adat dan agama yang dianut sehingga menjadi sepasang suami dan istri. Dalam masyarakat batak toba yang mengalami “Sirang So Sirang” (Pisah tidak Pisah) adalah status yang dianggap kurang jelas hubungannya. Keluarga tersebut belum resmi cerai dan juga tidak ada hubungan yang baik layak nya sebuah keluarga yang harus menjalankan fungsi masing-masing anggota keluarga.

Proses Terjadinya “Sirang So Sirang” (Pisah Tidak Pisah).

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil.

Adapun proses terjadinya “sirang so sirang” (pisah tidak pisah) dalam keluarga etnis Batak Toba Kristen yaitu diawali dengan adanya pernikahan antara dua individu yang sepakat untuk membentuk suatu keluarga yang diawali dengan kesepakatan dari keluarga kedua belah pihak melalui marhata sinamot(mahar,rencana pernikahan) dan dilanjutkan dengan pemberkatan pernikahan di Gereja Kristen dan mangadati(pesta pernikahan adat Batak), yang pada akhiornya setelah pernikahan mengalami ketidakcocokan ataupun

permasalahan lain yg sebenarnya tidak diharapkan.

Pada perinsipnya perkawinan ditengah-tengah suku Batak tidak mengkehendaki terjadinya perceraian termasuk poligami, prinsip ini dikuatkan dan dapat dilihat sewaktu menerima pemberkatan pernikahan di Gereja dan dianggap sebagai suatu kegiatan ataupun ritual yang sakral. Adapun kegiatan yang dianggap sakral itu adalah kedua calon mempelai mengucapkan ikat janji bersama-sama dengan disaksikan semua warga jemaat yang hadir dan dihadapan Tuhan. Adapun isi perjanjian pernikahan pengantin tersebut adalah:

“Sebagai warga jemaat yang bertanggung jawab, dengan ini kami berdua, telah sepakat dan sungguh-sungguh untuk merencanakan pernikahan kami kelak akan saling mengasihi, sebagaimana perkawinan orang Kristen, sehati sepikir melakukan firman Tuhan dan hanya kematian yang akan menceraikan kami” (Agenda Pernikahan dalam Kristen).

Demikian lah janji kedua calon pengantin yang diucapkan di Gereja. Setelah itu pendeta juga mengucapkan ayat yang mempersatukan mereka yaitu dalam Alkitab (Matius:19:6) “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan” atau dalam bahasa adat Batak: Tung naso jadi hamu marsirang, so sinirang ni hamatean” (tidak bisa bercerai kecuali bercerai karena dipisahkan oleh maut atau kematian).

Setelah itu proses pernikahan dilaksanakan dalam adat Batak. dalam hal ini proses acara adat Batak melibatkan hampir seluruh keluarga dari kedua belah pihak karena dalam pernikahan Adat Batak setiap anggota keluarga

mempunyai peran masing-masing dalam acara pernikahan seperti misalnya Tulang dan orang tua dari kedua mempelai serta orang-orang yang semarga dengan ayah atau ibu dari silaki-laki dan perempuan karena dalam pelaksanaan pernikahan Adat Batak sangat menghormati status marga. Ketika dalam acara makan bersama orang tua dari pihak perempuan memberikan ikan mas kepada pengantin sebelum acara makan bersama dimulai ikan mas melambangkan sebagai dengke simudur-udur yang artinya ikan yang hidup jernih dan selalu beriringan dan atau berjalan beriring bersama begitu juga makna tersebut berlaku kepada pengantin.

Bagi pasangan yang baru menikah, jumlah ikan yang diberikan orang tua perempuan hanya satu ekor ikan mas yaitu melambangkan harapan bahwa kedua orang yang mengikat diri dalam jalinan pernikahan tersebut telah menjadi satu. Ikan mas yang diberikan ini sekaligus melambangkan berkat-berkat dari orang tua yang melepas anak perempuannya karena ia telah menjadi bagian dari keluarga suaminya. Ikan mas yang diberikan adalah ikan betina yang bertelur. Hal ini diwajibkan bagi pasangan suami istri yang baru menikah sebagai pertanda bahwa orang tua perempuan berharap agar borunya (anak perempuan) dapat memiliki keturunan. Dalam proses pernikahan yang sedang berlangsung pihak orangtua perempuan memberikan ulos hela (ulos pengantin) adalah simbol yang diberikan orang tua penganti perempuan. Sebelum orang tua perempuan memberikan ulos hela atau ulos pengantin, orang tua mengingatkan kembali ikrar atau janji yang diucapkan sewaktu diberkati digereja, kata-kata yang diucapkan seperti yang telah dituliskan diatas. Ulos yang diberikan itu melambangkan keperkasaan laki-laki

supaya jadi pemimpin dan dapat melindungi keluarga dan supaya pengantin mempunyai keturunan yang banyak sehingga generasi marga tetap terjaga. Hal tersebut jugalah yang mengikat kedua mempelai untuk senantiasa hidup rukun dan apabila dikemudian hari terjadi perselisihan dalam rumah tangga maka keduanya semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan persoalan dan menghindari perceraian.

Dalam hal ini itulah yang membuat pasangan suami Istri lebih memilih melakukan sirang so sirang seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa Agama Kristen dan adat yang dianut oleh Masyarakat Batak Kristen pada prinsipnya sama-sama tidak mengkehendaki adanya perceraian maupun poligami.

Adapun Proses terjadinya sirang so sirang pada keluarga etnis Batak Toba Kristen itu biasanya diawali dengan adanya suatu selisih paham, ketidakcocokan ataupun prinsip yang berbeda antara suami dan istri yang terlibat pertengkaran yang mungkin diakibatkan adanya suatu masalah baik perekonomian, sosial, dari dalam diri maupun dari luar diri dan lain sebagainya.

### **Persepsi Tokoh Masyarakat Batak Terhadap “Sirang so Sirang”**

Seperti diketahui bahwa perceraian dilarang didalam Agama Kristen dan tidak dianjurkan didalam Adat Batak karena merupakan aib bagi sebuah Keluarga Batak dan hal ini dapat menciptakan rasa kurang berharganya seseorang di tengah masyarakat adat. Inilah yang menjadikan sebuah keluarga batak melakukan sirang so sirang. Karena memang tidak diperbolehkan dalam Agama Kristen maupun Adat Batak.

Kalau pun harus bercerai proses perceraian sangat rumit karena istri adalah boruni raja (Putri Raja) dan suami adalah Anakni raja (Anak Raja), maka segala tindak tanduk harus juga Raja (ada etika dan sopan santun yang menunjukkan keudukannya) sehingga walaupun harus bercerai (sirang) maka yang boleh menggugat cerai hanyalah suami karena istrinya sudah “dialap” (dilamar dari keluarga besar perempuan dan dinikahi dengan prosesi adat) maka bila terpaksa bercerai haruslah di “paulak” (dikembalikan secara adat kepada keluarga besar perempuan).

Tapi kasus seperti ini sangat jarang terjadi, sangat jarang terjadi acara adat paulak boru karena membutuhkan kesepakatan dari keluarga besar kedua belah pihak dan membutuhkan banyak biaya. Dan yang perlu diketahui walaupun seorang perempuan sudah dipaulak dalam adat Batak, perempuan dan laki-laki tersebut masih menjadi pasangan suami istri dalam pemberkatan di Gereja, karena tidak ada kata perceraian dalam Gereja Kristen. kecuali, salah satu dari pasangan suami istri tersebut meninggal dunia barulah suami atau istri yang masih hidup dapat menikah kembali dengan orang lain melalui pemberkatan di Gereja tersebut.

### **keuntungan dan kerugian dari hubungan Keluarga Etnis Batak Toba Kristen yang mengalami sirang so sirang**

#### **Keuntungan**

Adapun yang menjadi keuntungan dengan terjadinya Sirang so Sirang berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa narasumber yang mengalami sirang so sirang adalah :

Pada beberapa keluarga anak menjadi lebih mandiri, tidak terlalu tergantung pada orang tua dan bisa membantu pekerjaan orang tua walaupun tergolong masih berusia belia. Selain itu perhatian kepada anak menjadi lebih dari sebelumnya. Karena, dalam beberapa keluarga yang di wawancara si anak dianggap sebagai semangat dan tujuan dalam menjalani ikatan perkawinan. Agar si anak dapat menjadi orang yang sukses dan tidak mengalami kejadian yang sama seperti orang tuanya.

#### Kerugian

Adapun yang menjadi kerugian dengan terjadinya Sirang so Sirang berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa narasumber yang mengalami sirang so sirang adalah :

Pada beberapa keluarga anak mengalami perasaan minder dan merasa malu karena orang tuanya berpisah ataupun sering bertengkar, dan kerap ditanyai oleh tetangga ataupun orang-orang disekitar lingkungan tempat mereka tinggal.

Dari beberapa narasumber yang di wawancarai, selisih paham antara keluarga kedua belah pihak tidak dapat dihindari karena masing-masing keluarga membela pihak dari keluarga mereka walaupun tidak semua keluarga narasumber mengalaminya. Sehingga pada beberapa keluarga narasumber, terputusnya komunikasi ataupun tali persaudaraan tidak dapat terhindarkan.

#### Kesimpulan

Beraskan analisis dari hasil penelitian terhadap pasangan suami-istri yang mengalami sirang so sirang di Kecamatan Kandis Kota Kabupaten Siak, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya Sirang So Sirang (pisah Tidak Pisah) diawali dengan adanya hubungan perkawinan antara Keluarga Etnis Batak Toba Kristen yang dilakukan melalui beberapa proses yaitu tahap marhata sinamot (mahar, rencana pernikahan), pemberkatan pernikahan di Gereja Kristen, dan Mangadati (pesta adat pernikahan Etnis Batak Toba), dan selanjutnya dalam kehidupan hubungan keluarganya mengalami beberapa permasalahan yang tak menemui titik terang sehingga mengakibatkan kejenuhan. Dan dalam hal ini dikarenakan pernikahan ini terikat dalam Gereja Kristen yang tidak memperbolehkan perceraian, pada akhirnya Sirang So Sirang (pisah tidak pisah) menjadi pilihan yang dilakukan pasangan suami istri tersebut. Adapun permasalahan atau yang paling dominan yang sering terjadi yang dapat disimpulkan penulis dari beberapa narasumber melalui hasil wawancara yaitu, ekonomi merupakan salah satu hal yang memicu pertengkaran atau perselisihan dalam rumah tangga, terutama dalam Keluarga Batak Toba sekarang ini faktor ekonomi selalu menjadi perselisihan sehingga tidak mencapai titik terang bagi sang istri sehingga lebih memilih berpisah atau pun

pergi dengan orang lain, gaya hidup atau style menyebabkan perselisihan antara pasangan suami-istri Batak Kristen, perbedaan cara gaya hidup membuat ketidaknyamanan sehingga memilih untuk berpisah, penyiksaan fisik atau kekerasan dalam rumah tangga(KDRT) yang diakibatkan suami yang sering mabuk-mabukan dan kehilangan kendali sehingga adanya kekerasan fisik yang sering dilakukan oleh suami dan juga mengakibatkan ketidaknyamanan sehingga memilih untuk berpisah.

2. Pernikahan ataupun perceraian dalam Keluarga Etnis Batak Toba Kristen bukan sebatas pernikahan ataupun perceraian kedua individu, melainkan penyatuan atau pemisahan kedua keluarga besar, yang dapat disimpulkan dari adanya Paratur Ni Parhundulan (posisi duduk), Tarombo (asal-usul menurut garis keturunan ayah), partuturan (kekerabatan) yang menjadi acuan dalam pelaksanaan Pernikahan Adat dan penentu siapa-siapa yang terlibat dalam acara adat tersebut sehingga dapat terlaksana sesuai dengan nilai-nilai adat yang dianut Etnis Batak Toba.
3. Keuntungan pada beberapa keluarga, anak menjadi lebih mandiri, tidak terlalu tergantung pada orang tua dan bisa membantu pekerjaan orang tua walaupun tergolong masih berusia belia. Selain itu perhatian kepada anak menjadi lebih dari sebelumnya. Karena, dalam beberapa keluarga yang di wawancara si anak dianggap sebagai semangat dan

tujuan dalam menjalani ikatan perkawinan. Agar si anak dapat menjadi orang yang sukses dan tidak mengalami kejadian yang sama seperti orang tuanya.

Kerugian pada beberapa keluarga, anak mengalami perasaan minder dan merasa malu karena orang tuanya berpisah ataupun sering bertengkar, dan kerap ditanyai oleh tetangga ataupun orang-orang disekitar lingkungan tempat mereka tinggal, dan selisih paham antara keluarga kedua belah pihak tidak dapat dihindari karena masing-masing keluarga membela pihak dari keluarga mereka walaupun tidak semua keluarga narasumber mengalaminya. Sehingga pada beberapa keluarga narasumber, terputusnya komunikasi ataupun tali persaudaraan tidak dapat terhindarkan.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah :

1. Pasangan suami-istri pada masyarakat Etnis Batak Toba Kristen agar lebih menikmati hikmatnya perkawinan dalam bentuk Kristen sebagai perkawinan yang sakral atau suci sehingga bagi setiap pasangan bisa berkomitmen atas pernikahan yang telah dijalani.
2. Di harapkan kepada orang tua dan keluarga dari pasangan suami-istri dapat menjadi penengah dan solusi dalam permasalahan dan tetap selalu menjaga hubungan baik sesama keluarga walaupun

- memiliki tempat tinggal yang berjauhan.
3. Pasangan suami-istri layaknya memikirkan baik-baik rencana berkeluarga dalam pernikahan dan berkomitmen dan juga menikah bukan karena tuntutan usia atau lain-lainnya melainkan karena kesiapan untuk berkeluarga agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

A Black, James dan Dean J  
Champion.2009.Metode dan Masalah  
Penelitian  
  
Sosial,Bandung:PT Refika  
Asitama

Basrowi. 2005. Pengantar  
sosiolog.Bogor.Ghalia Indonesia.

Dwiranto,Sabarno. 2013. Kompilasi  
Sosiologi Tokoh dan Teori. Pekanbaru  
UR  
  
Press

Elly M.Setiadi dkk.2007.IlmU Sosial Dan  
Budaya Dasar.Kencana.jakarta.

Gultom,Rajamarpodang.1992.Dalihan  
Natolu.CV.Armada.Medan

Hamidiy,Uu.2000.kebudayaan Sebagai  
Amanah Tuhan.Pekanbaru: Uir Press

Horton Paul B & Hunt Chaster I. 1984.  
Sosiologi. Jakarta: Erlangga.

Ishomuddin, 2005. Sosiologi Perspektif  
Islam. Mal ang: UMM Press.

Kahmad, Dadang. 2002. Sosiologi  
Agama, cetakan kedua Bandung: PT.  
Remaja

Rosdakarya

Moleong Lexy,J,1988.Metode Penelitian  
Kualitatif, Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

Moleong Lexy,J,2005.Metode Penelitian  
Kualitatif, Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

Muhammad.Abdulkadir. 2005.IlmU  
Sosial Budaya Dasar. Bandung: PT.Citra

Aditya Bakti.

Narwoko J. Dwi dan Suyanto  
Bagong,2004.sosiologi teks pengantar  
dan Terapan.

Jakarta. Prenada Media Group.

Siahaan,Nalom.Adat Dalihan Natolu  
Prinsip dan Pelaksanaannya.Tulus Jaya

Jakarta.1982

Piotr,sztompka. 2011. Sosiologi  
Perubahan Sosial. Prenada.Jakarta

Satori, Djam'an & aan  
Komariah.2011.Metode Penelitian  
Kualitatif

Bandung:Alphabet

Setiadi, Elly M.2006. Ilmu Sosial Dan  
Budaya Dasar. Jakarta.Prenada Media  
Group

Setiadi, Elly M dan Usman  
Kolip. 2011. Pengantar Fakta dan Gejala  
Permasalahan

Sosial : Teori, Aplikasi, dan  
Pemecahan, Jakarta: Kencana

Soekanto, Sarjono. 2005. Sosiologi Suatu  
Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada

Sunarto, Kamanto. 2000. Pengantar  
Sosiologi Edisi Kedua. Jakarta:  
Universitas

Indonesia

Wibowo & M. PHIL. 2013. PERILAKU  
DALAM ORGANISASI. Jakarta: PT Raja

Grafindo Persada

William, J. Goode. Sosiologi  
Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Skripsi:

Delpa E Pasaribu. 2011, Sirang so sirang  
Studi kasus pada suami dan istri di etnis  
Batak Toba Kristen yang mengalami  
Sirang so sirang, Sumatera Utara, Fakultas  
Ilmu Sosial dan Politik: Universitas  
Sumatera Utara.

Website:

-

sumberFitriani, Farah. 2011. Perkawinan  
Antar Agama dan Etnis. <https://farahfitriani.w>  
o

[Hhttp://www.silaban.net/dalihan-natolu -  
hukum-adat-batak/](http://www.silaban.net/dalihan-natolu-sumber-hukum-adat-batak/) 29 April 2017 jam  
11:04

[rdpress.com/2011/04/30/perkawinan-  
antar-agama-dan-etnis/](http://rdpress.com/2011/04/30/perkawinan-antar-agama-dan-etnis/).

[Hhttp://www.silaban.net/dalihan-natolu-  
sumber-hukum-adat-batak/](http://www.silaban.net/dalihan-natolu-sumber-hukum-adat-batak/) 29 April 2017

[Http://maqalah2.blogspot.com/2015/01/tu-  
juan-sosiologi-ibadah-  
nikah\\_21.html?m=1](http://maqalah2.blogspot.com/2015/01/tujuan-sosiologi-ibadah-nikah_21.html?m=1)

[http://ruangpersegi.wordpress.com/2011/1  
0/19/perspektif-sosiologi/](http://ruangpersegi.wordpress.com/2011/10/19/perspektif-sosiologi/)